

BAB VII

KONSTRUKSI MODEL PESANTREN BURUH PABRIK

A. Tujuan Pendirian dan Pendidikan Pesantren Buruh Pabrik (Industri)

Selama ini belum ditemukan dari beberapa embrio pesantren buruh pabrik tujuan dari pembentukan dan pendidikan dalam bentuk tertulis. Tujuan pembentukan dan pendidikan di embrio pesantren buruh pabrik pada umumnya mempunyai titik tekan yang sama, meskipun pola pembinaannya yang berbeda. Embrio pesantren buruh pabrik bertujuan memberikan pengetahuan agama sekaligus sebagai kontrol sosial pada masyarakat, khususnya buruh pabrik, sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang diakibatkan oleh modernisasi.

Kasus berdirinya majelis taklim Ya Salam misalnya, dilatari oleh kondisi buruh pabrik yang memakai rok mini, pergaulan tidak islami (bebas), dan kejenuhan mereka dalam melakukan rutinitas sehari-hari di pabrik. Kondisi inilah yang menggugah hati pendiri, Ustadz Salam, untuk merangkul mereka dalam wadah majelis taklim dengan berbagai aktivitas keagamaan.

Demikian juga berdirinya Lembaga Kajian Keislaman (LKK) Jama'ah Tauhid oleh Tamani Nasrullah. Motif pendirian LKK ini berangkat dari kondisi masyarakat sekitar yang memprihatinkan. Banyak anak yang *notabene* anak buruh pabrik di sekitar lingkungan

rumahnya yang terjerumus dalam perbuatan negatif, seperti pesta minuman keras dan narkoba. Melalui *riyadhah* dan amalan yang diajarkan, para buruh dan masyarakat sekitar yang rata-rata tergolong awam pengetahuan agama mendapat gemblengan batin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari jeratan barang haram.

Embrio berdirinya pesantren buruh pabrik di Pondok Al-Istiqomah dan Kalijaga, sedikit berbeda dari kedua contoh di atas. Orang tua Ustadz Muflih, pendiri Pondok Al-Istiqomah, rela mengorbankan areal tanah yang ditempati bangunan kos-kosan untuk diubah menjadi pesantren guna memberikan kesempatan pada puteranya untuk menyebarkan ilmu yang telah didalaminya di Pesantren Tambak Beras, Jombang. Meskipun tujuan semula dikhususkan untuk pesantren konvensional, pada akhirnya banyak santrinya yang berstatus sebagai buruh pabrik, sehingga tujuannya pun sedikit berubah, yaitu memberikan bekal kepada santri untuk tidak terimbas akibat negatif industrialisasi dan tetap konsisten memegang agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Demikian juga pendirian Pesantren Kalijaga. Kurangnya institusi pendidikan agama di daerah Simomulyo, Surabaya dan banyaknya industri berskala besar yang mulai berdiri di sekitarnya, menggugah hati K.H. Muchsin Nurhadi untuk mengadakan pengajian rutin di mushalla, yang selanjutnya dengan mendapat dukungan warga setempat, akhirnya dikembangkanlah menjadi Pesantren Kalijaga. Tujuan pendirian pesantren ini adalah untuk menjaga kemurnian lingkungan sekitar dari kontaminasi budaya industri yang terkesan mengesampingkan pentingnya ilmu agama.

Pengelola Pesantren Al-Asy'ari (Sidoarjo) juga menyatakan bahwa tujuan pendirian pesantrennya adalah mencegah para santri terkena "polusi" yang tidak sehat dari lingkungan yang tidak Islami. Banyaknya industri dan urbanisasi menimbulkan ekseseks negatif yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat

yang tinggal di daerah tersebut. Upaya mencegah masyarakat, khususnya santri, dari kehidupan yang tidak islami menjadi prioritas utama Pesantren Al-Asy'ari.

Hal-hal yang mencegah dari keterpengaruhan santri (buruh pabrik) dan masyarakat pada umumnya dari eksese-eksese negatif akibat modernisasi dan industrialisasi mendominasi tujuan utama pendirian pesantren dan aktivitas keagamaan di keempat wilayah objek penelitian ini. Hasil wawancara dengan para pengelola (kiai/ustadz) pesantren buruh pabrik, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendirian dan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian santri yang Islami, yaitu buruh pabrik yang mempunyai kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral (*akhlak al-karimah*) sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam perkembangannya, tujuan utama pesantren yang lebih terfokus pada pembinaan mental spiritual dikembangkan pada aspek *skill* (keterampilan) melalui kegiatan ekstra kurikuler. Paling tidak ditemukan beberapa pesantren yang memberikan keterampilan tambahan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM santri. Di Pesantren Al-Istiqomah, santri diajarkan berbagai keterampilan seperti kursus mengetik, komputer, dan menjahit. Penambahan keterampilan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat kebutuhan yang perlu dimiliki oleh santri yang *notabene* buruh pabrik. Dengan keterampilan yang dimiliki, santri bisa mendapat promosi di tempat kerjanya, atau mencari posisi yang lebih baik di perusahaan lain. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa rata-rata santri di embrio pesantren buruh pabrik menjadi buruh kelas bawah. Hal ini juga tidak terlepas dari rendahnya ijazah dan keterampilan yang dimiliki. Tambahan keterampilan yang dimiliki dapat meningkatkan nilai tawar (*bargain position*) buruh pabrik terhadap perusahaan. Atau dalam kondisi yang krusial di mana

santri buruh pabrik di-PHK, maka santri bisa berwiraswasta dengan keterampilan yang dimilikinya.

Di Pesantren Al-Istiqomah, keterampilan menjahit setidaknya mempunyai dampak positif. Seragam santri Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di Pesantren Al-Istiqomah semuanya dikerjakan oleh para santri, sehingga selain membantu orangtua santri TPQ dalam menekan harga beli seragam, santri yang mengerjakan "order" tersebut juga mendapatkan tambahan upah, selain uang gaji dari tempat mereka bekerja.

Maka perlu dirumuskan kembali tujuan pembentukan dan pendidikan pesantren, khususnya pesantren buruh pabrik. Dari hasil kajian pustaka dan lapangan dapat dirumuskan bahwa tujuan pendirian pesantren buruh pabrik yang ideal, setidaknya mencakup tiga aspek, yaitu pembinaan mental spiritual (pengetahuan agama), peningkatan pengetahuan umum, dan pemberian keterampilan tambahan bagi santri. Aspek yang pertama tetap menjadi tujuan utama (prioritas utama). Hal ini sudah menjadi *khittah* dari sejak berdirinya pesantren di Indonesia, bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu agama untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk kehidupan santri sehari-hari. Aspek yang kedua, peningkatan ilmu pengetahuan umum sangat penting diberikan karena adanya suatu fakta bahwa banyak buruh pabrik yang belum menuntaskan pendidikan formalnya, baik tingkat dasar (SD/MI dan SMP/MTs) maupun tingkat lanjut (SMU/MA). Demikian juga dengan pemberian keterampilan sebagai upaya peningkatan profesionalitas santri buruh pabrik dipandang signifikan. Dengan menekankan peningkatan ketiga aspek sebagai tujuan, pesantren buruh pabrik diharapkan dapat mencetak manusia yang sempurna, yang siap menghadapi segala perubahan yang diakibatkan oleh industrialisasi dan modernisasi.

B. Elemen Inti Pesantren Buruh Pabrik

Bangunan model pesantren buruh pabrik yang ideal selayaknya dibuat dengan berpijak pada hasil penelitian sebelumnya dan berdasar pada sikap dan pandangan buruh pabrik, pengelola areal perindustrian, birokrat dan pakar pesantren buruh pabrik. Sebagai tahap awal, terlebih dahulu dipaparkan elemen dasar pembentukan sebuah pesantren yang masih dikategorisasikan sebagai embrio pesantren buruh pabrik. Pemaparan tersebut ditunjang dengan hasil curah pendapat dari para birokrat dan ahli, sebagai bahan komperasi guna merumuskan konstruksi model yang final.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, ada lima elemen dasar pembentukan sebuah pesantren, yaitu kiai, santri, kitab kuning, pemondokan, dan masjid/mushalla. Bahkan ia menyatakan bahwa jika salah satu dari lima elemen tidak dipenuhi, institusi tersebut belum bisa disebut pondok pesantren. Tentu saja syarat yang diajukan oleh Dhofier mungkin cocok untuk pesantren konvensional. Hal ini karena realitas di lapangan menunjukkan sesuatu yang berbeda, sebagaimana ditunjukkan oleh embrio pesantren buruh pabrik. Elemen-elemen yang ada di pesantren buruh pabrik cukup variatif; tidak semua embrio pesantren buruh pabrik dapat memenuhi lima elemen tersebut.

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, syarat yang diajukan Dhofier tidak cocok lagi dengan melihat perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk perkembangan pesantren yang terimbas juga oleh industrialisasi. Kondisi kesempatan kerja, waktu, sarana prasarana, dan sebagainya “mendesak” institusi pendidikan tertua di Indonesia ini untuk menyesuaikan dengan industrialisasi yang tidak dapat lagi dielakkan. Meskipun demikian, embrio pesantren buruh pabrik berikut elemen yang melekat pada dirinya dapat dikategorikan sebagai pesantren dengan mengacu pada pendapat Kafrawi, yang mengklasifikasikan pesantren dalam empat kategori.

Sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, Kafrawi membagi pesantren menjadi empat kategori: *pertama*, pesantren sederhana yang hanya memiliki masjid dan kiai; *kedua*, elemen yang dimiliki sebagaimana pesantren sederhana ditambah dengan elemen pemondokan bagi santri; *ketiga*, pesantren yang memiliki elemen sebagaimana yang dimiliki oleh kategori kedua ditambah dengan elemen madrasah; dan *keempat*, pesantren yang memiliki elemen kiai, masjid, pemondokan, madrasah, dan ditunjang oleh elemen unit-unit keterampilan, seperti peternakan, pertanian, kerajinan, koperasi, sarana olahraga, dan lain-lain. Dengan demikian, elemen yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan yang disebut pesantren cukup fleksibel. Dengan kata lain, syarat yang diajukan Dhofier bisa tidak berlaku dengan melihat perkembangan pesantren, khususnya pesantren buruh pabrik saat ini.

Sebelum membahas elemen-elemen yang perlu dimiliki pesantren buruh pabrik yang ideal, tabel berikut ini dapat menggambarkan elemen-elemen yang ada di embrio pesantren buruh pabrik:

Nama Pesantren	Kiai	Santri	Kitab Kuning	Pemondokan	Masjid
A. Alih Fungsi Pesantren Konvensional					
1. Al-Mubarak I	✓	✓	✓	✓	✓
2. Al-Asy'ari	✓	✓	✓	✓	✓
3. Al-Mubarak II	✓	✓	✓	✓	✓
4. Al-Karimi	✓	✓	✓	✓	✓
5. Nurudh Dholam	✓	✓	✓	✓	-
6. Sunan Kalijaga	✓	✓	✓	✓	-
B. Alih Fungsi Kos -Kosan					
Al-Istiqomah	✓	✓	✓	✓	-
C. Masjid/Mushalla Pusat Kegiatan					
Masjid Baitullah	✓	✓	-	-	✓
D. Pembinaan Keagamaan di Pabrik					
PT. Ajinomoto	✓	✓	-	-	✓
E. Majelis Taklim					
1. Jama'ah Tauhid	✓	✓	-	✓	✓
2. PPN Al-Rasyid	✓	✓	-	-	-
3. Ya Salam	✓	✓	✓	-	-

Berikut penulis paparkan masing-masing elemen yang ada di masing-masing embrio pesantren buruh pabrik yang selanjutnya dipakai pijakan untuk membuat model pesantren buruh pabrik.

1. Kiai

Kiai merupakan elemen terpenting dalam konteks pendirian pesantren. Keberadaan pesantren selalu diawali oleh seseorang yang peduli untuk menyebarkan agama kepada masyarakat sekitar. Proses transmisi keilmuan (pengajian) dari orang tersebut kepada masyarakat sekitar yang biasanya melibatkan jumlah masyarakat yang kecil pada awalnya, lambat laun semakin besar dan menarik masyarakat luar untuk ikut mengaji. Forum pengajian yang biasanya dilaksanakan secara informal lambat laun dengan mengingat jumlah santri yang semakin banyak akhirnya diformalkan menjadi sebuah institusi pendidikan yang bercirikan Islam yang kemudian disebut pesantren.

Tabel di atas menggambarkan bahwa tidak satu pun pesantren yang tidak memiliki kiai. Keberadaan dan fungsi kiai di embrio pesantren buruh pabrik sebagai *key figure* sama dengan keberadaan dan fungsi kiai di pesantren konvensional. Sebagai kiai atau ustadz dari embrio pesantren buruh pabrik, mereka juga dihormati dan disegani sebagaimana kiai di pesantren konvensional, walaupun usia mereka rata-rata terbilang masih muda.

Latar belakang pendidikan kiai atau ustadz yang memimpin embrio pesantren buruh pabrik cukup variatif. Secara umum, mereka lulusan pondok pesantren konvensional seperti Tambak Beras, Tebuireng, dan sebagainya. Selain itu, sebagian besar mereka juga mengenyam pendidikan lembaga formal seperti Madrasah Aliyah dan atau Institut Agama Islam, baik negeri maupun swasta. Kondisi objektif latar belakang pendidikan para kiai embrio pesantren buruh pabrik sebenarnya sangat cocok dengan harapan para buruh pabrik tentang siapa dan latar belakang

pendidikan yang perlu dimiliki oleh pemimpin pesantren buruh pabrik ke depan. Menurut mereka, sebagaimana disebut dalam bab sebelumnya, pesantren buruh pabrik yang akan dibangun hendaknya dipimpin oleh seorang kiai/ustadz yang memiliki perpaduan latar belakang pendidikan pesantren konvensional dan pendidikan formal, khususnya pendidikan tingkat tinggi.

Harapan mereka bisa dipahami karena dengan perpaduan itu, setidaknya dapat memberikan ilmu dan wawasan yang luas sebagai bekal santri untuk menjalani hidup ke depan. Selain itu, semakin luas pengetahuan yang dimiliki kiai, pesantren buruh pabrik akan tetap bisa “berkawan” dengan perkembangan industri yang demikian pesat. Ini berarti bahwa pesantren akan selalu menerima segala pembaruan dan inovasi, baik berbentuk pengetahuan maupun *skill*, terlebih hal tersebut memang dibutuhkan oleh para santri buruh pabrik, tanpa meninggalkan fungsi pesantren sebagai filter atau bahkan bisa memberikan *added value* yang bersifat religius terhadap pembaruan atau inovasi.

Dengan perpaduan pendidikan pesantren konvensional dengan pendidikan tinggi formal yang dimiliki seorang kiai pesantren buruh pabrik, maka transmisi keilmuan yang begitu “disakralkan” di dunia pesantren konvensional bisa dieliminir dengan keterbukaan sebagaimana yang diajarkan di perguruan tinggi (Islam).

2. Santri

Embrio pesantren buruh pabrik di areal perindustrian juga mempunyai salah satu elemen dasar, yakni santri yang statusnya juga seorang pekerja di pabrik atau perusahaan. Tertariknya mereka untuk menjadi santri dari sebuah pesantren buruh pabrik tidak terlepas dari beberapa alasan, misalnya mereka memang merasa ‘haus’ terhadap pengetahuan agama; merasa kehidupannya monoton bagaikan mesin yang menggiring pada kondisi resah dan

“kesepian”; merasa dengan memasuki dunia pesantren, persoalan yang dihadapinya segera mendapatkan jalan keluar.

Harus diakui bahwa secara umum pesantren yang berdiri di sekitar wilayah perindustrian pada awalnya diorientasikan pada pengajaran ilmu agama khusus untuk santri murni. Namun, sejalan dengan perkembangan areal perindustrian yang begitu pesat, berikut dampak negatif yang meliputinya, akhirnya pesantren tersebut menerima juga santri yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Latar belakang pendidikan buruh pabrik dan tingkat usia yang cukup beragam juga merupakan sebuah fenomena yang harus diterima oleh embrio pesantren buruh pabrik. Persoalannya adalah apakah mereka diharuskan mengikuti materi pengajaran yang sudah ditetapkan pesantren tersebut, atau mereka harus dibagi menjadi beberapa kelas atau kelompok belajar sesuai dengan usia atau kapasitas pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dari pengalaman embrio pesantren buruh pabrik yang menjadi fokus penelitian ini, beberapa pondok mempunyai bentuk klasikal yang terdiri dari beberapa tingkat, namun ada juga yang model pengajian umum, atau model pengajian al-Qur'an. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan apabila waktu belajar bertepatan dengan waktu bekerja, maka santri diizinkan untuk tidak mengikuti pelajaran dengan syarat dia belajar dari santri pekerja lainnya di lain waktu.

Dilihat dari usia, santri yang belajar di embrio pesantren buruh pabrik rata-rata berusia antara 17-30 tahun dengan status *single* (belum menikah). Pesantren juga tidak membatasi waktu belajar bagi santri selama ia mau belajar dan belum menikah. Kalau sudah menikah, mereka masih diperbolehkan menjadi santri, tetapi harus tinggal di luar pondok, sebab pesantren tidak menyediakan pemondokan bagi mereka yang sudah berkeluarga.

Dipilihnya batasan usia ini dilatarbelakangi oleh suatu kondisi lapangan bahwa buruh yang dibutuhkan oleh suatu pabrik, biasanya berkisar usia 17 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA. Namun, untuk pesantren buruh pabrik model tidak mensyaratkan batasan minimal pendidikan calon santri. Demikian juga dengan batasan maksimal, pesantren model tidak membatasi usia maksimal sehingga kesempatan bagi buruh pabrik terbuka luas.

Dengan demikian, pesantren buruh pabrik ideal, sebagaimana pesantren konvensional, juga mempunyai (dua) jenis santri, yaitu santri mukim, santri yang tinggal di pemondokan pesantren; dan santri *kalong/nduduk*, yaitu santri yang belajar di pondok, tetapi bertempat tinggal di luar pesantren. Adanya klasifikasi jenis santri kedua, yakni jenis santri *kalong/nduduk* merupakan antisipasi kapasitas pemondokan di pesantren buruh pabrik ideal dengan jumlah santri pekerja yang ada, dan sebagai upaya merangkul mereka yang ingin belajar, tetapi telah berkeluarga/menikah.

3. Kitab Kuning

Dari hasil penelitian lapangan diketahui bahwa pembelajaran di embrio pesantren buruh pabrik terfokus pada pengajaran al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan akhlak (tasawuf). Diajarkannya pengajaran al-Qur'an hampir di semua jenis pesantren ini, dapat dimaklumi mengingat buruh pabrik dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan rata-rata dari sekolah umum, masih lemah dalam membaca al-Qur'an. Pengajaran membaca al-Qur'an sendiri merupakan dasar dari keseluruhan pembelajaran di institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren. Setelah menguasai cara baca al-Qur'an, santri bisa melanjutkan pembelajarannya pada kitab-kitab kuning.

Kitab kuning yang diajarkan berkaitan dengan masalah fiqh, tauhid, dan akhlak. Kitab kuning yang berintikan pengajaran fiqh mendapat porsi terbesar, hal ini berkaitan dengan *fiqh oriented* yang umumnya dikembangkan di pesantren-pesantren di Indonesia,

termasuk di embrio pesantren buruh pabrik. Bisa dimaklumi, karena pengajaran fiqh yang berisikan masalah ibadah, muamalah, dan sebagainya dapat dijadikan pedoman bagi buruh pabrik dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Demikian pula kitab kuning yang berkaitan dengan tauhid dan akhlak. Sedang kitab kuning yang berkaitan dengan tafsir dan hadits tidak begitu banyak diajarkan.

Pengajaran kitab ini tentunya sangat tepat jika tujuan pembelajaran mencetak santri yang akan menjadi ulama. Namun, tanpa mengurangi makna pentingnya pengajaran kitab kuning, idealnya pengajaran kitab kuning bisa dikembangkan, untuk tidak mengatakan dihapuskan, dengan pengajaran “kitab putih” atau terjemahan dari kitab kuning tersebut. Model demikian akan bisa mengefektifkan dan mengefisienkan waktu belajar santri.

4. Pemandokan

Pemandokan bagi embrio pesantren buruh pabrik bukanlah sesuatu yang sangat krusial. Bagi santri *kalong*, mereka bisa belajar tanpa harus tinggal di pesantren. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa pemandokan bagi santri buruh pabrik cukup memprihatinkan. Selain masalah kebersihan dan ventilasi udara, ruangan yang terbilang tidak besar dihuni untuk beberapa bahkan puluhan santri, sehingga buruh pabrik yang bekerja dan belajar di pesantren sedikit banyak tidak bisa istirahat dengan baik. Pandangan sebagian buruh pabrik menginginkan bahwa kamar pondok yang ideal adalah ukuran 3x4 m dengan penghuni sekitar 2-4 santri. Harapan buruh pabrik ini bisa dimaklumi, karena dengan ruang yang agak luas dan tidak begitu sesak, mereka nyaman beristirahat dan pada akhirnya juga bisa mempertahankan dan bahkan meningkatkan produktivitasnya, baik untuk bekerja maupun belajar di pesantren.

5. Masjid/Mushalla

Untuk mengonstruks pesantren buruh model yang ideal di areal perindustrian, keberadaan masjid merupakan keniscayaan, karena dari hasil wawancara dengan para pengelola, secara umum mereka menyediakan fasilitas umum, termasuk di dalamnya masjid. Tidak adanya masjid di beberapa embrio pesantren buruh pabrik bukan berarti mereka tidak menginginkan berdirinya masjid, tetapi terkendala oleh lahan dan dana yang tidak tersedia. Dengan demikian, masjid di pesantren bisa difungsikan sebagai tempat pembelajaran dan sebagai sarana menjalankan ibadah.

C. Elemen Penunjang Pesantren Buruh Pabrik

Elemen penunjang dari kelima aspek dasar sebuah pesantren seperti sarana kesehatan atau klinik, sarana olahraga, kantin, ruang kerja praktik, pelayanan informasi (wartel), koperasi juga perlu mendapat perhatian. Keberadaan sarana kesehatan atau klinik di pesantren buruh pabrik tidak diperuntukkan hanya bagi santri buruh pabrik yang menghuni pesantren, tetapi bagi seluruh buruh pabrik yang bekerja di areal perindustrian bahkan terbuka luas bagi masyarakat di sekitarnya. Keberadaan klinik didasari oleh sebuah kebutuhan bahwa sewaktu-waktu terjadi kecelakaan kerja atau buruh pabrik sakit, maka klinik sudah bisa memberikan pertolongan pertama sehingga buruh pabrik, khususnya santri dapat selalu dijaga aspek keselamatan ataupun kesehatannya.

Keberadaan sarana olahraga juga penting dalam menjaga stamina dan kesehatan buruh pabrik. Badan lelah selepas kerja perlu diimbangi olahraga yang cukup. Tersedianya sarana olahraga, yang biasanya disediakan oleh pengelola areal perindustrian, merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan santri atau buruh pabrik pada umumnya untuk membuat fisik mereka *fresh* kembali sehingga bisa optimal dalam bekerja.

Kantin juga fasilitas yang perlu disediakan. Tersedianya kantin paling tidak, *pertama*, buruh pabrik tidak perlu lagi menghabiskan waktu untuk memasak; *kedua*, komposisi makanan dengan kadar gizi yang dibutuhkan bagi seorang buruh pabrik sudah dapat diperhitungkan; *ketiga*, kebersihan pondok dapat terpelihara. Kantin bagi santri buruh pabrik harus kompetitif, artinya tanpa mengurangi kualitas, kantin dapat memberikan harga yang relatif murah dibanding dengan harga di luar.

Ruang kerja praktik mempunyai arti yang signifikan. Keberadaannya merupakan sarana bagi santri buruh pabrik untuk meningkatkan kualitas dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan tugas kerja. Apa yang dipraktikkan, tentunya perlu dilaksanakan *need assessment* kebutuhan santri buruh pabrik, sehingga keterampilan yang sudah terjadwal dalam kurikulum dapat memberikan nilai tambah bagi buruh pabrik. Demikian juga dengan sarana prasarana lainnya, seperti koperasi dan wartel, juga perlu dipertimbangkan keberadaannya, untuk memberikan layanan yang memadai kepada santri buruh pabrik dan karyawan buruh pabrik pada umumnya.

D. Fisibilitas Pendirian Pesantren Buruh Pabrik

1. Pembangunan Pondok Pesantren Buruh Pabrik

Pembangunan pondok pesantren yang dikhususkan bagi buruh pabrik sangat memungkinkan untuk direalisasikan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, di antaranya pengelola areal perindustrian, seperti pengelola PT. SIER dan Ngoro Industri Persada (NIP), Dinas Permukiman Wilayah Jawa Timur, Perumnas Regional VI Timur, dan Jamsostek.

Menurut pengelola areal perindustrian, pendirian pesantren buruh pabrik sangat signifikan. Kabag Umum PT. SIER mengatakan bahwa pihaknya sama sekali tidak keberatan bahkan mendukung

didirikannya pondok pesantren buruh pabrik di areal perindustrian. Dukungan itu dilatarbelakangi oleh, dalam pandangannya, kenyataan bahwa banyak buruh pabrik jarang bahkan tidak pernah mendapatkan sentuhan keagamaan sehingga pola perilaku mereka terkadang di luar kontrol. Kondisi ini juga yang melatarbelakangi PT. SIER melakukan pembinaan terhadap buruh pabrik, meskipun dalam lingkup yang sangat terbatas. Disediakkannya masjid di lingkungan areal industri, memang diarahkan pada pembinaan mental spiritual buruh pabrik melalui khutbah Jum'at, PHBI, dan pendalaman baca-tulis al-Qur'an. Dalam konteks pembinaan keagamaan, PT. SIER baru sebatas hal tersebut di atas dan itu pun hanya diikuti buruh pabrik dengan jumlah yang terbatas.

Pola pembinaan keagamaan juga dilakukan oleh PT. NIP di Mojokerto. Pembinaan keagamaan dipusatkan di Masjid al-Mubarak. Kegiatannya berupa shalat Jum'at dan pengajian dalam rangka PHBI. Selain itu, pihak Darmala juga membantu secara finansial untuk pembiayaan keagamaan yang dilakukan oleh masjid-masjid di sekitar areal perindustrian.

Rencana pendirian pesantren di areal perindustrian mendapat respons yang positif dari Agung Prasetyo maupun dari pihak Darmala yang diwakili oleh Soerojo, Kepala Bagian Personalia. Keduanya mengatakan bahwa mereka sebagai pengelola perindustrian sebenarnya siap membantu, khususnya dalam hal penyediaan lahan. Meskipun demikian, mereka menekankan perlunya keterlibatan semua pabrik dalam menunjang eksistensi pesantren buruh pabrik, sekaligus perlunya koordinasi yang intens dengan berbagai pihak tentang pola dan mekanisme dalam pendirian dan pengelolaannya.

Pihak Perumnas Regional VI Jawa Timur juga menyambut baik rencana pembangunan model pesantren buruh pabrik di areal industri. Tanggapan positif tersebut disampaikan oleh Gede Ary,

Kepala Bagian Perencanaan Perumnas Regional VI Jawa Timur. Menurutnya, pembangunan asrama bagi buruh pabrik telah dilakukan pihak Perumnas bekerja sama dengan Pemerintahan Kota (Pemkot Surabaya), salah satunya berwujud rumah susun (rusun) di Warung Gunung. Oleh Perumnas, rusun yang dibangun ini disebut "Rusunawa" (Rumah Susun Sederhana Sewa). Rusun ini merupakan patungan (*share*) pihak Perumnas dengan Pemkot. Pihak Pemkot Surabaya menyediakan lahan, sementara Perumnas membangun rusun. Dalam hal pengelolaan rusun, seperti di Waru Gunung, diadakan kesepakatan (MoU) antara pihak Pemkot Surabaya dan Perumnas Regional VI. Karena kebutuhan rusun masih sangat besar, maka dalam waktu dekat juga akan dibangun Rusun di daerah Siwalankerto. Menurut pengamatan Bagian Perencanaan Perumnas Regional VI, kebutuhan masyarakat terhadap rusun masih sangat besar, khususnya bagi kaum urban, masyarakat pinggiran kota (sub-urban), dan masyarakat yang tinggal di perkampungan padat penduduk (rural).

Khusus di Waru Gunung, Gede Ary menyatakan bahwa ide awal pendirian rusun memang diperuntukkan bagi karyawan buruh pabrik, atau mereka yang sering disebut dengan "bulok" (bujang lokal). Hal ini karena daerah sekitar Waru Gunung merupakan wilayah industri yang banyak mempekerjakan buruh dari berbagai daerah. Kenyataannya, akibat krisis moneter 1997-1998, beberapa pabrik melakukan rasionalisasi karyawan. Mereka terpaksa mem-PHK karyawannya dengan alasan efisiensi. Pemecatan buruh pabrik sebagai akibat krisis moneter tidak diantisipasi oleh pengelola Rusun Waru Gunung, sehingga pada saat Rusun Waru Gunung siap dihuni, banyak blok yang masih kosong. Akibatnya, pengelola Rusun Waru Gunung mengambil kebijakan untuk menawarkan kamar-kamar yang ada kepada khalayak umum. Akhirnya, hingga kini penghuni Rusun Waru Gunung sangat beragam, meski sebagian besar di antaranya adalah buruh pabrik.

Tanggapan positif juga datang dari Dinas Permukiman Jawa Timur. Priyo Darmawan, Kepala Dinas Permukiman Jawa Timur, menyatakan bahwa untuk mewujudkan pesantren buruh pabrik dapat dilakukan kerja sama antara pihak Pemerintah Kota Surabaya, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, dan perusahaan. Misalnya, pihak pemerintah kota menyediakan lahan, pihak perusahaan menyediakan pendanaan, dan Pemda Tk. I membantu mencarikan *developer* dan pengadaan lingkungan, seperti pengadaan air bersih, *paving*, masjid, taman, dan saluran air.

Menurut Priyo, sebenarnya pihak swasta (perusahaan) dapat meminta bantuan kepada Pemerintah Daerah Tk. I Jawa Timur jika menginginkan pembangunan perumahan bagi pekerja dengan harga yang terjangkau. Sebab, di lingkungan Dinas Permukiman Jawa Timur terdapat program yang disebut dengan TP3 (Tabungan Pembangunan Perumahan untuk Pekerja). Mekanismenya dengan mengajukan permohonan kepada Gubernur Jawa Timur dengan tembusan Dinas Permukiman Jawa Timur. Jadi, misalnya, jika ada perusahaan yang memiliki lahan yang cocok digunakan untuk *settlement* buruh pabrik, dipersilakan mengajukan permohonan agar dibangun asrama yang layak huni kepada pemerintah daerah. Berdasarkan permohonan itu, pihak pemerintah daerah akan menentukan *developer* yang siap membangun asrama yang diminta berdasarkan kualifikasi yang telah ditentukan bersama. Selanjutnya, pihak pemerintah daerah melalui dinas permukiman akan memberikan bantuan berupa pengadaan lingkungan yang dibutuhkan. Berkaitan dengan pendanaan dan pengelolaan asrama, dapat dibuat MoU antara pihak perusahaan dan Pemda.

Rusunawa Waru Gunung, contohnya, bisa menawarkan sewa rumah dengan harga relatif murah. Untuk ukuran rusun tipe 21 (3 m x 7 m) yang telah dilengkapi dengan fasilitas air bersih (PDAM), listrik (450 Watt), saluran gas, tempat tidur susun (2 kasur), dan fasilitas umum (seperti ruangan serba guna, jalan, saluran pem-

buangan, dan parkir) biaya sewanya berkisar antara Rp30.000,- s/d Rp54.000,- per bulan. Secara rinci biaya sewa per unit adalah Rp54.000,- (lantai I), Rp48.000,- (lantai II), Rp42.000,- (lantai III), Rp36.000,- (lantai IV), dan Rp30.000,- (lantai V). Ketentuan yang diberlakukan pihak pengelola adalah bahwa khusus lantai I dipergunakan untuk usaha, sedangkan lantai II s/d V untuk hunian (tempat tinggal).

Pengelolaan Rusun Waru Gunung dilakukan pihak Pemerintah Kota dan Perumnas Regional VI Jawa Timur. Sebagai manajer ditunjuk Sugiyono yang mewakili pihak Perumnas, sedangkan pelaksana pengelolaan Rusun dilakukan pemerintah kota yang mempekerjakan 5 orang karyawan. Untuk ukuran Rusun Waru Gunung, tenaga operasional dari Pemkot yang berjumlah 5 orang tersebut dirasakan amat kurang, karena mereka harus mengontrol 10 blok Rusun (5 twin block) dengan rincian pada masing-masing blok terdapat 60 unit (48 unit hunian, 12 unit untuk fasilitas umum dan fasilitas sosial). Untuk membantu pengamanan dan penanganan kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas inisiatif warga, maka dibentuk kesatuan warga setiap tingkat blok (semacam RT/RW). Dalam hal pengembalian biaya pembangunan Rusun yang telah dikeluarkan oleh pihak Perumnas, disepakati bahwa 32% dari penerimaan per bulan pada tiga tahun pertama untuk Perumnas, sedangkan sisanya untuk pihak Pemkot. *Share* penerimaan sewa per bulan antara Perumnas dan Pemkot pada tahun berikutnya akan naik hingga angka 54% untuk Perumnas dan sisanya untuk Pemkot.

Yang belum dilakukan oleh pihak pengelola penghuni Rusun Waru Gunung adalah pembinaan di bidang mental-spiritual (keagamaan dan pendidikan). Selama ini, warga dalam melaksanakan ritual keagamaan hanya memanfaatkan ruangan serba guna di masing-masing blok. Jadi di Rusun Waru Gunung ini belum terdapat fasilitas masjid ataupun gereja untuk beribadah. Kegiatan

keagamaan ini murni atas inisiatif warga. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka sentuhan pembinaan keagamaan bagi mereka yang tinggal di rusun mutlak diperlukan.

Berkaitan dengan usaha membangun asrama (pesantren) khusus buruh pabrik, Sugiyono menyambut positif. Menurutnya, realisasi pembangunan pesantren buruh pabrik dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai instansi, seperti Pemkot, Perumnas, dan perusahaan. Di tingkat operasional, kerja sama ketiga instansi tersebut, misalnya, dapat dibagi; lahan disediakan perusahaan, Pemkot membantu pendanaan, dan Perumnas bagian pembangunan gedung. Selanjutnya, jika pembangunan asrama pesantren telah selesai, maka dapat dibicarakan pengelolaannya dalam suatu MoU yang melibatkan ketiganya. Atau, jika pengadaan asrama buruh pabrik itu tidak melibatkan perusahaan, bisa saja perusahaan *membooking* setiap blok yang dikhususkan bagi karyawan perusahaannya. Jika hal ini yang terjadi, maka persoalan pembinaan keagamaan terhadap buruh pabrik bisa saja dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten.

2. Tipe Pemandokan dan Harga Sewa

Tipe pemandokan ala rumah susun untuk daerah Surabaya dan sekitarnya mengacu pada peraturan daerah yang mengharuskan diterapkannya sistem vertikal (susun). Sedang di daerah Mojokerto, sistem perumahan secara horizontal untuk buruh pabrik masih memungkinkan karena luas dan murahness harga lahan. Kasus di Waru Gunung, rumah susun yang dibangun menggunakan tipe 21 (3 m x 7 m), yang diperuntukkan untuk satu keluarga dengan jumlah anggota sekitar 4 orang yang terdiri dari 1 orang ayah, 1 orang ibu, dan 2 orang anak. Dengan sewa rumah sebagaimana disebut di atas, maka harga sewa yang ditawarkan cukup murah untuk wilayah Surabaya. Meskipun demikian, konsep Rusunawa Waru Gunung jika diterapkan untuk bujangan (santri

buruh pabrik) idealnya tetap dihuni oleh 4 orang. Dengan demikian, kalau idealnya dihuni 4 orang, maka harga sewa bagi masing-masing santri sekitar Rp7.500–Rp13.500 per bulan, belum termasuk listrik. Kalaupun listrik dimasukkan, maka tiap santri buruh pabrik hanya menambah sekitar Rp2.500–Rp5.000. Harga ini dibandingkan dengan sewa kos-kosan di rumah penduduk, sangat kompetitif bahkan dapat dikatakan sangat murah. Harga yang ditawarkan Rusunawa Waru Gunung merupakan harga lama yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini walaupun tidak menutup kemungkinan juga akan naik.

Sebagai perbandingan, dalam waktu dekat ini, akan dibangun rumah susun di Siwalankerto. Pembangunan ini bisa dijadikan contoh untuk membangun pemondokan ala rumah susun di kawasan area perindustrian yang dikhususkan bagi buruh pabrik. Pembangunan rusun merupakan sinergi berbagai instansi, antara lain Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Dinas Permukiman Jawa Timur, dan Perumnas. Dana pembangunan yang diperkirakan Rp14 milyar, 10 milyar didanai oleh Perumnas dengan sistem sewa.

Rusun yang dibangun terdiri dari tujuh tipe dengan jumlah 93 unit. Rinciannya, tipe A seluas 28 m² sebanyak 13 unit di lantai 1,2,3,4. Tipe B seluas 24 m² (48 unit) di lantai 1,2,3, dan 4. Tipe C seluas 36 m² (19 unit) di lantai 1,2,3, dan 4. Tipe D seluas 28 m² (1 unit) dilantai 4. Tipe E seluas 24 m² (4 unit) di lantai 4. Tipe F seluas 30 m² (6 unit) di lantai 4, dan tipe G seluas 18 m² (2 unit) di lantai 4. Pejabat Perumnas menyatakan bahwa lama sewa ada beberapa alternatif: 15 tahun, 20, 25, dan 30 tahun. Dari alternatif itu, yang paling ideal adalah 20 tahun dan 25 tahun.

Dicontohkan biaya sewa tipe G untuk jangka waktu 25 tahun hanya Rp97.200 per bulan. Sedangkan untuk 20 tahun sebesar Rp134.550 per bulan. Dan kalau masa waktu sewa 30 tahun maka rumah tipe G itu cuma Rp72.900 per bulan. Juga dijelaskan biaya sewa di lantai I lebih mahal daripada lantai 2,3, dan 4. Semakin

tinggi lantai yang disewa, biaya sewa lebih murah. Sedangkan tipe B, sewa untuk lantai 1 sebesar Rp221.400 per bulan, lantai 2 Rp215.400, lantai 3 Rp203.400, lantai 4 Rp191.400, dan lantai 5 Rp179.400 per bulan.

Melihat harga di atas, maka sewa untuk masing-masing santri jika dihuni sekitar 4 sampai 6 orang, per kamarnya sesuai ukuran masing-masing berharga sekitar Rp25.000–Rp30.000. Harga ini pun masih cukup kompetitif dibanding harga kos-kosan pada umumnya. Dengan demikian, tipe yang cukup ideal untuk 4 orang santri per kamarnya adalah tipe 18 atau 21, yang mempunyai harga berkisar Rp25.000–Rp30.000 per santri (orang).

Dari pengamatan di atas, pemondokan pekerja di pesantren buruh pabrik akan terbagai menjadi tiga bagian: pemondokan bagi santri yang berkeluarga, pemondokan santri puteri, dan pemondokan santri putera (lihat lampiran III). Adapun pemondokan yang dibangun adalah tipe 15 dan tipe 21. Tipe 15 dikhususkan bagi santri pekerja yang berkeluarga, sedangkan tipe 12 bagi santri yang membujang. Dipilihnya ukuran tipe yang lebih kecil untuk santri pekerja yang berkeluarga dengan asumsi bahwa harga sewa akan lebih murah. Sedangkan bagi pekerja yang membujang dengan merujuk harga Rusunawa tipe 21 di Surabaya dengan asumsi per kamar dihuni 4 sampai 5 santri pekerja, maka harga sewa masih tetap kompetitif dibandingkan dengan sewa di luar pesantren buruh pabrik.

Bangunan asrama diatur sedemikian rupa, sebagaimana dalam lampiran III, dengan maksud agar tidak terjadi percampuran santri laki-laki dan perempuan serta santri bekerja yang berkeluarga. Model yang ditawarkan terdiri dari dua asrama puteri, dua asrama putera, dan satu asrama puteri yang berkeluarga. Dengan demikian, santri yang sudah berkeluarga masih diberi kesempatan untuk tinggal di lingkungan pesantren.

3. Kelengkapan Sarana Prasarana

Sudah seharusnya pesantren buruh pabrik mempunyai sarana prasarana yang memadai. Sarana olahraga di kawasan pesantren di areal perindustrian sebenarnya sudah disediakan oleh pengelola areal perindustrian. Selain itu, penyediaan sarana kesehatan atau klinik juga bisa direalisasikan dengan bekerja sama dengan Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek). Sarana pembelajaran khususnya kelas bisa direncanakan keberadaannya ketika berbagai pihak merencanakan desain rusun yang akan dibangun. Sedangkan bengkel kerja sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas santri buruh pabrik dalam bidang keterampilan bisa diadakan dengan melibatkan instansi balai latihan tenaga kerja Departemen Tenaga Kerja. Selain itu, pesantren juga menyediakan fasilitas kantin, wartel, dan tempat bermain anak-anak.

4. Kurikulum Pesantren Buruh Pabrik

Pesantren buruh pabrik yang akan dibangun diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni kelas persiapan dan kelas pesantren. Dalam kelas persiapan, fokus pelajaran diarahkan pada kemampuan membaca al-Qur'an. Kelas ini diperuntukkan bagi calon santri yang belum mempunyai *basic* kuat untuk membaca al-Qur'an dengan tujuan agar mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kelas persiapan ini membutuhkan waktu kurang lebih satu semester (6 bulan) dengan memakai buku Iqra'. Buku Iqra' yang terdiri dari 6 (enam jilid) diharapkan dapat diselesaikan dalam kurun waktu tersebut. Adapun waktu melaksanakan proses belajar mengajar disesuaikan dengan waktu luang buruh pabrik di luar *shift* bekerja di pabrik. Waktu pembelajaran yang akan diterapkan bisa dilaksanakan di waktu pagi sekitar pukul 08.00–10.00 atau selepas shalat Isya, yakni antara pukul 19.00–21.00. Pasca kelas persiapan ini, santri sudah mempunyai bekal yang cukup untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi, yakni kelas pesantren.

Selanjutnya untuk program (kelas) pesantren, rancangan kurikulum yang diajukan mengacu pada kemampuan santri. Dipilihnya pelajaran akidah, fiqh, akhlak, hadits, dan tafsir merupakan pengetahuan agama yang memang menjadi dasar pengetahuan untuk menjadi sosok muslim yang baik. Di samping itu, pemilihan pelajaran tersebut memang diharapkan sebagaimana tercermin dari angket kepada responden. Pelajaran umum dan keterampilan sengaja belum ditentukan, namun waktu untuk pembelajaran sudah dialokasikan. Penentuan pelajaran umum dan keterampilan akan ditentukan kemudian sesuai dengan kebutuhan santri. Rancangan kurikulum yang diterapkan di pesantren buruh pabrik dapat dilihat dalam lampiran.

Waktu pembelajaran di jenjang pesantren juga mengikuti level dasar (persiapan), yaitu antara pukul 08.00–10.00 atau pukul 19.00–21.00. Dengan pilihan waktu belajar tersebut diharapkan santri pekerja dapat mengikuti pelajaran dan tidak terganggu oleh *shift* di pabrik.

Adapun kurikulum yang diterapkan berkisar pada keinginan santri pekerja sebagaimana termaktub pada bab berikutnya. Dalam bidang agama, mata pelajaran yang diajarkan meliputi fiqh, akidah, tafsir, hadits, ilmu alat. Sedang ilmu umum akan disesuaikan dengan kebutuhan santri pekerja di mana mereka bekerja. Demikian pula dengan keterampilan yang diajarkan juga mengikuti kebutuhan santri pekerja. Adapun level pesantren dibagi menjadi delapan semester dengan rincian sebagaimana termaktub dalam lampiran II.

Di samping kurikulum di atas, perlu juga diadakan kejar paket A, B atau C sebagai upaya penuntasan program wajib belajar bagi santri buruh pabrik yang belum menamatkan sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjut pertama (SMP) dan atas (SMU). Program ini bisa dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Pendidikan Luar

Sekolah (PLS) Dinas Pendidikan. Tenaga tutor yang diambil dari unsur ustadz atau dari kalangan buruh sendiri akan mendapatkan pelatihan secara khusus dari PLS Dinas yang kemudian akan diterjunkan langsung dalam proses pembelajaran di pesantren. Adapun alokasi waktu bisa memanfaatkan waktu materi umum atau keterampilan. Dengan demikian, seorang buruh pabrik tidak hanya mendapatkan bekal ilmu pengetahuan agama yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam kehidupannya, tetapi dilengkapi dengan pengetahuan umum dan keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Di samping beberapa kegiatan tersebut di atas, santri buruh pabrik perlu juga dibiasakan untuk melakukan shalat berjama'ah dan tahajjud bersama-sama di malam hari. Kegiatan malam tersebut, sebagaimana di pesantren konvensional, harus menjadi keharusan karena dampak positif bagi buruh pabrik sangat besar. Penelitian program doctoral M. Sholeh tentang "Pengaruh Shalat Tahajjud terhadap Kesehatan Ditinjau dari Ilmu Kedokteran" menunjukkan bahwa orang yang melakukan shalat tahajjud akan memberikan dampak yang positif, baik dari aspek mental spiritual dalam mendekati diri kepada Allah sekaligus sebagai benteng dalam menghadapi godaan yang dapat menjerumuskan ke dalam hal-hal yang negatif. Shalat tahajjud juga bisa memberikan efek yang sangat positif bagi kesehatan. Dengan berbagai kegiatan tersebut di atas diharapkan santri buruh pabrik dapat tampil sebagai manusia yang sempurna (*insan kamil*).